

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEBAKAU RAKYAT

(Studi Kasus: Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo)

Jahasiel Liasta Tarigan^{*}, **Dr.Ir. Salmiah, MS, M. Si^{**}**, **Ir.Lily Fuiziah,MSi^{**}**

^{*})Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan

Hp. 082360482328, E-Mail: tariganjahasiel@yahoo.co.id

^{**})Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sarana produksi pada usaha tani tembakau di daerah penelitian; untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani tembakau di daerah penelitian; untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani tembakau di daerah penelitian serta untuk mengetahui ketersediaan sarana produksi (luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja) usaha tani tembakau di daerah penelitian. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive dan simple random sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis R/C serta analisis deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan sarana produksi berupa luas lahan, bibit, garam, pupuk, pestisida, peralatan dan tenaga kerja pada usahatani tembakau rakyat di daerah penelitian cukup tersedia; Tingkat produksi dan produktivitas tembakau rakyat di daerah penelitian tergolong rendah karena jika dibandingkan dengan Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hansundutan dan Kabupaten Phak-pahak Barat Produksi tembakau rakyat di Kabupaten Dairi masih lebih tinggi dari daerah penelitian yaitu Desa Batukarang; Pendapatan usahatani per luas lahan petani atau per hektar jika dibagi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan (HKO) di daerah penelitian masih lebih tinggi dari pada upah harian buruh lepas; Kegiatan usahatani tembakau rakyat di daerah penelitian layak untuk dilaksanakan

Kata Kunci : tembakau rakyat, usahatani, produksi, pendapatan, kelayakan.

ABSTRACT

The objective of the research was to find out the availability of production facilities of smallholders' tobacco, the level of their income, their feasibility level, and the availability of production facility (area of land, seeds, fertilizers, and manpower) of smallholders' tobacco at the research area. The research area was determined by using purposive and simple random sampling technique. The analysis of income, R/C, and description were used as the method of the analysis. The result of the research showed that production facilities which included area of land, seeds, salt, fertilizers, pesticides, equipment, and manpower were available adequately. The level of smallholders' tobacco production and productivity at the research area was lower than that of Mandailing Natal District, Dairi District, Karo District, Humbang Hasundutan District, and Phak Phak Barat District. Smallholders' tobacco production and productivity in Dairy

District was higher than that of the research area, at Batukarang Village. Farmers' income per hectare if it was divided by the number of workers (HKO) at the research area was higher than the wages of seasonal laborers. It is recommended that smallholders' tobacco should be feasible to be implemented.

Keywords: Smallholders' Tobacco, Agribusiness, Production, productivity, Income, Feasibility

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkebunan merupakan sistem pertanian komersial yang bercorak kolonia. Sistem perkebunan ini dibawa oleh perusahaan kapitalis asing (pada jaman penjajahan) yang sebenarnya merupakan sistem perkebunan Eropa. Perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial yang diwujudkan dalam bentuk usaha petani tanaman komersial dalam skala besar dan kompleks yang bersifat padat modal, menggunakan lahan yang luas, memiliki organisasi tenaga kerja yang besar dengan pembagian kerja yang rinci, menggunakan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta pemasaran yang baik (Pahan, 2008).

Tembakau merupakan salah satu komoditi pertanian andalan yang dapat memberikan kesempatan kerja yang luas dan memberikan penghasilan bagi masyarakat pada setiap rantai agribisnisnya. Selain itu tembakau menunjang pembangunan nasional berupa pajak dan devisa negara. Dalam perdagangan tembakau internasional, tembakau Indonesia sangat dikenal, seperti tembakau deli dari Sumatera Utara (Cahyono, 2005).

Tembakau merupakan tanaman yang memiliki beneficiary tertinggi dibandingkan dengan tanaman semusim lainnya. Lebih dari itu, usahatani tembakau sebagai pendorong bergeraknya roda perekonomian di daerah. Oleh karenanya, sektor pertembakauan harus berjalan dengan saling *integrated*, agar ini yang memperkuat sektor tembakau tetap eksis di negeri kretek ini (Santos, 2008).

Secara umum perkembangan luas areal tembakau di Indonesia selama tahun 1971-2009 tampak berfluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,23%. Total luas areal tembakau menunjukkan peningkatan pada periode tahun 1971-1997 dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 4,76% per tahun. Menginjak tahun 1998-2009 terjadi kecenderungan penurunan laju pertumbuhan luas areal tembakau menjadi 0,07% per tahun. Terjadinya penurunan laju pertumbuhan luas areal tembakau pada periode tahun 1990-2009, dikarenakan tembakau di Indonesia hanya diusahakan Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Negara (PBN), sementara Perkebunan Besar Swasta (PBS) tidak melakukan penanaman sama sekali (Anonimus, 1995). Berdasarkan status pengusahaannya, rata-rata luas areal tembakau tahun 2005-2009 didominasi oleh

PR sebesar 97,43%, sisanya 2,57% PBN, sementara BPS tidak melakukan penanaman tembakau.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana ketersediaan sarana produksi (luas lahan, bibit, pupuk/pestisida, peralatan dan tenaga kerja) pada usaha tani tembakau di daerah penelitian? 2) Berapa produksi dan produktivitas tembakau di daerah penelitian? 3) Berapa besar tingkat pendapatan petani tembakau di daerah penelitian? 4) Bagaimana kelayakan usahatani di daerah penelitian ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui ketersediaan sarana produksi (luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja) usaha tani tembakau. 2) Untuk mengetahui produksi dan produktivitas tembakau di daerah penelitian. 3) Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani tembakau di daerah penelitian. 4) Untuk mengetahui kelayakan usaha tani tembakau di daerah penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Istilah fungsi produksi ditemukan dalam ilmu ekonomi. Yang dimaksud dengan fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(x_1, x_2, \dots, x_n)$$

Y = Hasil Produksi fisik (*output*)

X₁, x₂, ..., x_n = Faktor –faktor produksi (*input*)

Pada analisis ekonomi usaha, data penerimaan biaya dan pendapatan usaha sangat perlu diketahui. Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku saat ini. Sedangkan biaya usaha adalah semua pengeluaran yang dipergunakan baik mempengaruhi ataupun tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dan pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan usaha dan pengeluaran (Soekartawi, 2002). Kelayakan usaha dapat melihat kelayakan dari suatu gagasan yang berasal dari pengusaha secara individu.

Kegiatan usaha terutama usaha tani pada umumnya mengutamakan *financial benefit* daripada *social benefit*. Kelayakan usaha dapat diketahui dengan menggunakan beberapa kriteria yang umum dikenal antara lain sebagai berikut. BEP dan R/C (Kasmir dan Jakfar, 2003). Analisis *Break Event Point* adalah suatu teknis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Analisis *Break Event Point* dalam

perencanaan keuntungan yang mendasar pada *cost* (biaya) dengan *revenue* (Penghasilan penjualan) (Soekartawi, 2002).

R/C adalah singkatan dari *return cost ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Secara matematika seperti dituliskan sebagai berikut :

$$A = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = \{P_y \cdot Y\} / (FC + VC)$$

Secara teoritis rasio $R/C = 1$ artinya tidak untung tidak rugi (*Break Even Point*). Namun karena adanya biaya usahatani yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah menurut keyakinan penelitian (Soekartawi, 1995).

Studi Terdahulu

Di bawah ini kita dapat melihat Tabel 1 yang menunjukkan hasil penelitian tentang Analisis Kelayakan penelitian sebelumnya di daerah lain.

Tabel 1. Hasil Penelitian Analisis Kelayakan Penelitian Sebelumnya di Daerah Lain

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dina.A.S.L.Tobing, 2009	Analisis Kelayakan Usahatani Wortel (Studi Kasus: Desa Sukadame Kecamatan Karo)	-Perhitungan BEP Volume wortel selama satu musim tanam 2.365 Kg sedangkan produksi wortel selama satu musim tanam di daerah penelitian telah melampaui titik impas 5.507 Kg. Dan untuk BEP volume produksi selama satu musim tanam per hektar diperoleh titik impas 6.263 Kg sedangkan produksi 1 musim tanam per hektar di daerah penelitian telah melampaui titik impas 14.236 Kg. -Perhitungan BEP harga wortel selama 1 musim tanam dan per hektar sebesar Rp 445/Kg sedangkan harga wortel selama satu musim tanam di daerah penelitian sebesar Rp 1000/Kg maka harga penjualan telah melampaui titik impas harga wortel maka usahatani tersebut sudah menguntungkan. - Untuk R/C diketahui sebesar 2,28. Berdasarkan kriteria investasi yang menyatakan usahatani dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila memiliki $R/C > 1$.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Sampel

Penarikan sampel yang dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah petani Tembakau di daerah penelitian yaitu di Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Tanah Karo, Sumatera Utara. Metode pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu sampel diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Effendi, 2008).

Banyaknya petani tembakau sebanyak 200 KK. Jumlah sampel yang diambil pada daerah penelitian sebanyak 30 KK dengan perlakuan bersifat homogen. Sesuai dengan teori Bailey yang mengatakan penelitian menggunakan analisis statistik, ukuran responden paling minimum sebanyak 30 sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari petani melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Penggunaan kuisisioner bermanfaat sebagai pemandu agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian di Desa Batu Batukarang, Kecamatan Payung Kabupaten Karo.

Data sekunder merupakan data baku yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan gambaran secara umum tentang mekanisme penentuan desa, dan ketersediaan sarana produksi di daerah penelitian.

Untuk menjawab indentifikasi masalah 1 dianalisis dengan metode deskriptif yaitu sejauh mana ketersediaan sarana produksi pertanian (luas lahan, bibit, pupuk/pestisida, tenaga kerja, peralatan) di daerah penelitian. Dengan kriteria sarana produksi tersedia yaitu dilihat dari jarak, waktu, dan jumlah barang yang tersedia.

Untuk menjawab indentifikasi masalah 2 (Hipotesis 2) di analisis dengan metode deskriptif yaitu membandingkan produksi dengan daerah lain. Produksi dikatakan tinggi apabila produksi di daerah penelitian lebih tinggi dari daerah lain.

Untuk menjawab hipotesis 3 dianalisis dengan mengetahui perbedaan produktivitas tembakau di daerah penelitian dengan daerah lain, apakah memiliki

perbedaan yang nyata atau tidak nyata. Untuk menganalisisnya digunakan analisis uji t satu sampel (*Compare mean one sample test*)

Uji t satu sampel (*Compare mean one sample test*) adalah uji yang digunakan untuk menguji rata-rata sebuah sampel yang dibandingkan dengan rata-rata populasi. Uji ini dilakukan untuk mengukur data berskala interval atau rasio. .

Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Sementara untuk mengetahui apakah variabel berpengaruh secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t dengan kriteria uji hipotesisnya adalah:

t-hitung >t-tabel maka tolak Ho atau terima H1

t-hitung <t-tabel maka terima Ho atau tolak H1

Untuk indentifikasi masalah 3 (Hipotesis 1) , dengan menggunakan rumus Penerimaan usahatani

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (total revenue)

Y = Produksi yang diperoleh (Kg)

Py = Harga Jual (Rp)

Maka pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

Kriteria uji : Pendapatan usahatani dikatakan tinggi apabila pendapatan usahatani lebih tinggi dari pada upah harian rata-rata di daerah penelitian.

Untuk menjawab indentifikasi masalah 4(Hipotesis 3) digunakan analisis Return Cost Ratio (Rasio R/C) yang dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi, secara matematis dituliskan sebagai berikut:

produksi, secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$R = Py \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = \{ (Py \cdot Y) / (FC + VC) \}$$

Dimana :

R = Penerimaan

C = Biaya

Py = Harga Output

Y = Output

FC = Biaya Tetap (Fixcost)

VC = Biaya variabel (Variabel Cost)

Indikatornya sebagai berikut :

Bila $R/C = 1$ usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi

Bila $R/C > 1$ usaha layak untuk dilaksanakan

Bila $R/C < 1$ usaha tidak layak untuk dilaksanakan

Break Even Point (BEP) adalah titik pokok dimana total revenue sama dengan total total cost.

BEP Volume produksi : $\frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga ditingkat petani}}$

BEP Harga produksi : $\frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$

Kriteria uji: titik impas yang terlampaui apabila nilai masing-masing variabel lebih tinggi dari hasil perhitunga BEP (*Break even point*).

Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis membuat defenisi dan batasan operasional sebagai berikut :

Defenisi

1. Petani tembakau adalah Petani yang mengusahakan tanaman tembakau mulai dari penanaman sampai pemanenan.
2. Usahatani tembakau adalah Kegiatan usaha yang dilakukan di atas sebidang lahan usahatani dengan menanam tanaman tembakau .
3. Analisis usahatani tembakau adalah analisis penggunaan faktor produksi berupa lahan, sarana produksi dan tenaga kerja.
4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam.
5. Harga jual adalah harga jual tembakau ditingkat petani yang ada di daerah penelitian.
6. Pendapatan usahatani adalah Pengurangan antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tembakau.
7. Kelayakan usahatani adalah ukuran suatu usaha dapat menghasilkan keuntungan yang proposional dengan membandingkan jumbelah penerimaan dengan seluruh biaya produksi dalam pengolahan.
8. Pemasaran dalam usahatani merupakan bagian akhir dalam proses kegiatan usahatani yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, dengan melihat besarnya keuntungan yang di dapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan Sarana Produksi di Daerah Penelitian

a. Luas lahan

Luas lahan pertanian di Desa Batukarang adalah sebesar 765 Ha dan luas lahan rata-rata yang digunakan untuk usaha tani tembakau adalah sebesar 0,32 Ha/petani.

b. Bibit

Petani tembakau Desa Batukarang memperoleh bibit tembakau dari pedagang bibit yang berada di Desa Batukarang. Jenis bibit tembakau yang digunakan yaitu bibit tembakau virginia. Harga bibit tembakau sebesar Rp 50/ batang dengan kebutuhan bibit rata-rata sebanyak 26317,85 batang /Ha sedangkan kebutuhan petani akan bibit tembakau sebesar 8550 batang/petani. Maka dapat dikatakan bahwa kebutuhan petani akan bibit masih cukup tersedia. Dengan indikator jumlah bibit dilokasi penelitian masih mencukupi kebutuhan petani akan bibit tembakau.

c. Garam dan Pupuk

Jenis garam yang digunakan petani adalah garam dapur yang berfungsi untuk mencerahkan warna pada daun tembakau. Rata-rata penggunaan garam yang digunakan petani di lokasi penelitian sebanyak 107,06 kg/Ha. Pada umumnya petani di lokasi penelitian menggunakan pupuk Amapos, NPK, dan KCL. Dengan rata-rata penggunaan Amapos sebanyak 119,48 Kg/Ha, NPK sebanyak 125,15 Kg/Ha, KCL sebanyak 128,55Kg/Ha. Dengan harga masing-masing yaitu garam Rp 2000/Kg, pupuk Amapos Rp 7000/Kg, pupuk NPK sebanyak Rp 7000/Kg dan KCL sebanyak Rp 8000/ Kg.

Petani di Desa Batukarang membeli pupuk dari kios pedagang saprodi yang berada di Kecamatan Payung. Sebagian petani di Desa Batukarang lebih memilih membeli pupuk ke Kecamatan Berastagi atau Kabanjahe karena banyak pilihan jenis pupuk dan jarak antara Desa Batukarang dengan Kecamatan Berastagi atau Kabanjahe masih dapat dijangkau.

d. Pestisida

Petani di Desa Batukarang menggunakan pestisida untuk menghindari penurunan produksi tembakau. Dengan rata – rata penggunaan pestisida dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 9: Rata-rata penggunaan Pestisida di daerah penelitian selama 1 musim tanam

No	Jenis Pestisida	Dosis Penggunaan (ml/Ha)
1	Prevaton	77,38 ml/Ha
2	Pegasus	100,66 ml/Ha

3	Serva	133,69 ml/Ha
4	Samik	127,80 ml/Ha
5	Dithet 45	137,07 ml/Ha
6	Antrakol	156,25 ml/Ha
7	Indrofol	216,64 ml/Ha
8	Beleton	155,83 ml/Ha
9	Drus Ban	132,68 ml/Ha
10	Alika	125,54 ml/Ha
11	Score	135,00 ml/Ha
12	Metindo	120,00 ml/Ha
13	Kadilak	82,50 ml/ Ha
14	Cek Point	90,00 ml/Ha

Sumber : Data diolah dari lampiran 6

e. Peralatan

Peralatan merupakan salah satu sarana produksi untuk mendukung kegiatan usaha tani. Petani di desa Batukarang menggunakan peralatan seperti cangkul, sprayer, pisau pengiris, ember, tali rafia, goni, kirang-kirang, batu asah dan sangkalan. Sebagian peralatan ada yang di beli di warung-warung yang ada di Desa Batukarang. Untuk membeli peralatan seperti cangkol, batu asah dan pisau pengiris petani harus pergi ke Kecamatan Berastagi dan Kabanjahe. Jarak Dari Kecamatan Payung ke Kecamatan Berastagi dan Kabanjahe merupakan jarak yang masih dapat ditempuh oleh petani yang berada di desa Batu Karang. Maka kebutuhan petani tembakau akan peralatan cukup tersedia.

f. Tenaga Kerja

Dalam melakukan kegiatan usahatani tembakau tenaga kerja dibutuhkan untuk mengerjakan berbagai macam kegiatan yang meliputi kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit, panen, pengirisan, penjemuran, penyortiran dan pengemasan. Penggunaan tenaga kerja yang di pakai di Desa Batukarang dalam kegiatan usahatani berdasarkan pada hari kerja orang yang berkerja pada lahan usahatani per hari.

Tabel 10. Rataan Penggunaan Tenaga Kerja Per Petani dan Per Hektar Dalam 1 Musim Tanam Di Daerah Penelitian

NO	Jenis Tahapan Pekerjaan	Penggunaan Tenaga Kerja (HKO/Petani)	Penggunaan Tenaga Kerja (HKO/Hektar)
1	Pengolahan Lahan	7,3	22,46
2	Penanaman	6,06	20,13
3	Pemupukan	3,46	11,48
4	Penyiangan	3,4	10,94
5	Pemberantasa hama & penyakit	2,86	9,03
6	Panen	3,63	11,98
7	Pengirisan	2,53	8,16
8	Penjemuran	3,2	11,07
9	Penyortiran	2,8	10,29
10	Pengemasan	2,93	10,22
Total Tenaga Kerja		38,2	125,81

Sumber : Data diolah dari Lampiran 8

Tingkat Produksi dan Produktifitas Tembakau rakyat Daerah Penelitian

Produksi tembakau rakyat di daerah penelitian di desa Batu karang rata-rata sebesar 165,83 Kg/Petani dalam 1 musim tanam dengan rata-rata produktifitas sebesar 531,8 Kg/Ha atau 0,531 Ton/Ha dalam 1 musim tanam.

Produksi tembakau di lima Kabupaten yang merupakan sentral Penghasil tembakau adalah sebagai berikut.

Tabel 12: Produksi dan produktivitas Tembakau di Lima Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara

NO	Kabupaten	Produksi (Kg/Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Mandailing Natal	380Kg/Ha	102,70 Kg/Ha
2	Dairi	221.100 Kg/Ha	860,31 Kg/Ha
3	Karo	15.000 Kg/Ha	1.363,63 Kg/Ha
4	Humbang Hasudutan	125.000 Kg/Ha	868 Kg/Ha
5	Phak-Phak Barat	13.180 Kg/Ha	549,16 Kg/Ha

Bila produksi tembakau di daerah penelitian yaitu di Desa Batu karang dibandingkan dengan ke lima kabupaten penghasil tembakau di Provinsi Sumatera Utara, maka dapat diketahui bahwa produksi tembakau di daerah penelitian masih lebih rendah. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan produksi di daerah penelitian tinggi ditolak.

Perbedaan produktivitas tembakau rakyat di Desa Batukarang dengan lima Kabupaten yang menanam tembakau di Sumatera Utara.

1. Kabupaten Mandailing

Analisis dan interpretasi output *One-Sample Test*

One-Sample Test

	Test Value = 102.70					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Produktivitas	17.839	29	.000	429.10967	379.9112	478.3081

Dengan nilai t- hitung < t- tabel ($17.839 > -2.045$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian adanya produktivitas tembakau di Kabupaten Mandailing. Maka H_0 ditolak.

2.Kabupaten Dairi

Analisis dan interpretasi output *One-Sample Test*

One-Sample Test

	Test Value = 102.70					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
produktivitas	17.839	29	.000	429.10967	379.9112	478.3081

Dengan Nilai t- hitung < t- tabel ($-13.656 < -2.045$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian adanya perbedaan produktivitas tembakau

di Desa Batukarang dengan produktivitas tembakau di Kabupaten Dairi. Maka H_0 ditolak.

3. Kabupaten Karo

Analisis dan interpretasi output *One-Sample Test*

One-Sample Test						
Test Value = 1363.63						
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
produktivitas	-34.580	29	.000	-831.82033	-881.0188	-782.6219

Dengan Nilai t- hitung < t- tabel ($-34,580 < -2.045$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian adanya perbedaan produktivitas tembakau di Desa Batukarang dengan produktivitas tembakau di Kabupaten Karo. Maka H_0 ditolak.

4. Kabupaten Humbang Hasudutan

Analisis dan interpretasi output *One-Sample Test*

One-Sample Test						
Test Value = 868						
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
produktivitas	-13.976	29	.000	-336.19033	-385.3888	-286.9919

Dengan Nilai t- hitung < t- tabel ($-13,976 < -2.045$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian adanya perbedaan produktivitas tembakau di Desa Batukarang dengan produkdi dan produktivitas tembakau di Kabupaten Dairi. Maka H_0 ditolak.

5. Kabupaten Phak-Phak Bharat

Analisis dan interpretasi output *One-Sample Test*

One-Sample Test						
Test Value = 549.16						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
produktivitas	-.721	29	.477	-17.35033	-66.5488	31.8481

Dengan Nilai t- hitung < t- tabel ($-0,721 > -2.045$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian adanya perbedaan produksi dan produktivitas tembakau di Desa Batukarang dengan produksi dan produktivitas tembakau di Kabupaten Phak-pahak Bharat. Maka H_0 ditolak.

Pendapatan Usahatani Tembakau Per HKO di Daerah Penelitian

Tabel 14: Pendapatan Usahatani Tembakau Per HKO di Daerah Penelitian

NO	Uraian	Satuan	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Pendapatan Usahatani	Rp	Rp.8.092.167,85	Rp.25.524.013,39
2	Jumlah Tenaga Kerja	HKO	38,2 HKO	125,81HKO
3	PendapatanTenaga Kerja Usahatani/HKO	Rp/HKO	Rp.252.880/HKO	Rp.214.861/HKO

Sumber: Data diolah dari Lampiran 2-15

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Batukarang lebih menguntungkan mengusahakan usaha tani tembakau daripada menjadi buruh tani,karena pendapatan usaha tani tembakau lebih besar dari upah tenaga kerja di daerah penelitian. Dengan demikian hipotesis (1) di terima. Untuk kelayakan usahatani diketahui BEP volume produksi satu musim tanam per petani dan per hektar sebesar 75,87 Kg/Petani dan 248,94 Kg/Ha sedangkan untuk produksi tembakau selama satu musim tanam di daerah penelitian telah melampaui titik impas yaitu sebesar 165,83 Kg/Petani dan untuk per hektar telah melampaui titik impas sebesar 531,8 Kg/Ha.

Untuk BEP harga tembakau selama satu musim tanam dan per hektar yaitu sebesar Rp 42.160,83/Kg sedangkan harga tembakau Rp.90.000/Kg. Maka harga penjualan petani telah melalui titik impas (BEP) harga tembakau, maka kegiatan usahatani tembakau di daerah penelitian dinyatakan untung. Untuk R/C Ratio yaitu sebesar 2,15 artinya setiap. Berdasarkan uji kriteria kelayakan yang menyatakan usahatani layak apabila $R/C > 1$, Maka hipotesis (3) dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sarana produksi berupa luas lahan, bibit, garam, pupuk, pestisida, peralatan dan tenaga kerja pada usahatani tembakau rakyat di daerah penelitian cukup tersedia.
2. Tingkat produksi tembakau rakyat di daerah penelitian tergolong rendah yaitu sebesar 165,83 Kg dan 531,8 Kg/Ha atau 0,531 Ton/Ha, karena jika dibandingkan dengan Kabupaten Mandailing Natal, Dairi, Karo, Humbang Hasundutan dan Pakpak Bharat produksi masih lebih tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas tembakau di daerah penelitian dengan produktivitas tembakau di Sumatera Utara.
3. Pendapatan usahatani tembakau per petani dan per hektar sebesar Rp 8.092.167,85 dan Rp 26.857.694,87 dalam satu musim tanam dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan 38,2 HKO dan 125,81 HKO dengan pendapatan tenaga kerja usahatani per petani sebesar Rp 252.880/ HKO dan pendapatan tenaga kerja usahatani per hektar sebesar Rp 214.861/

HKO dalam satu musim tanam. Sedangkan upah harian buruh lepas di daerah penelitian sebesar Rp 50.00/HKO , maka pendapatan usahatani tembakau masih lebih tinggi dari pada upah harian buruh lepas.

4. Kegiatan usahatani tembakau rakyat di daerah penelitian layak untuk dilaksanakan dengan R/C sebesar 2,15 , karena R/C lebih besar dari pada satu.

Saran

1. Untuk petani disarankan agar meningkatkan penggunaan tenaga kerja untuk proses kegiatan usahatani tembakau.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti komoditi ini dengan pengambilan sampel lebih banyak.
3. Kepada pemerintah agar lebih meningkatkan penyuluhan tentang penggunaan pupuk dan pestisida.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoymous, 1995. *Pedoman Bercocok Tanam Tembakau*. Departemen Pertanian. Jakarta .
- Cahyono, 2002. *Teknik Budi Daya Tembakau Dan Analisis Usaha Tani*. Kanasius, Yogyakarta.
- Kasmir dan jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pahan, 2008. *Hama dan Penyakit Tanaman Tembakau*. Penebar Dwidaya. Jakarta
- Soekartawi, 1995. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usaha Tani*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Singarimbun dan Effendi, 2008. *Metode Penelitian Survei. Cetakan 19*. Jakarta LP3ES Indonesia, anggota IKAPI.

